

EPISTEMOLOGI PEMBEBASAN TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI: TINJAUAN FILSAFAT ILMU

Maulidya Harahap¹, Rohanda Rohanda², Abdul Kodir³

^{1, 2, 3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. AH. Nasution No.105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: maulharahap31@gmail.com

Article History

Received: 01-01-2026

Revision: 12-01-2026

Accepted: 15-01-2026

Published: 17-01-2026

Abstract. This study aims to analyse the form and meaning of the epistemology of liberation represented in Nawal el-Saadawi's novel *The Woman at Point Zero* using a philosophy of science perspective. The main focus of the study is on how literature functions not only as an aesthetic work but also as an epistemological medium that reflects the process of knowledge acquisition and human liberation from oppressive structures. This study uses a qualitative approach with hermeneutic analysis, which is applied through an in-depth interpretation of the novel's text to trace the development of the main character, Firdaus's, consciousness. The research data consists of narrative quotations and dialogues in the novel, which are analysed interpretively to reveal the relationship between life experience, knowledge, and power in the context of a patriarchal society. The results of the study show that the epistemology of liberation in this novel is reflected through the transformation of Firdaus' consciousness from passive knowledge shaped by social norms and male domination to active knowledge born of critical reflection and resistance. This knowledge serves as a means of emancipation, affirming that women's life experiences can be a legitimate epistemic source in constructing truth and self-awareness.

Keywords: Philosophy of science, Liberation epistemology, Feminist literature, *Woman at Point Zero*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna epistemologi pembebasan yang direpresentasikan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana sastra berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium epistemologis yang merefleksikan proses perolehan pengetahuan dan upaya pembebasan manusia dari struktur penindasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik, yang diterapkan melalui penafsiran mendalam terhadap teks novel untuk menelusuri perkembangan kesadaran tokoh utama, Firdaus. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap relasi antara pengalaman hidup, pengetahuan, dan kekuasaan dalam konteks masyarakat patriarkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pembebasan dalam novel ini tercermin melalui transformasi kesadaran Firdaus dari pengetahuan pasif yang dibentuk oleh norma sosial dan dominasi laki-laki menuju pengetahuan aktif yang lahir dari refleksi kritis dan perlawanan. Pengetahuan tersebut berfungsi sebagai sarana emansipasi yang menegaskan bahwa pengalaman hidup perempuan dapat menjadi sumber epistemik yang sah dalam membangun kebenaran dan kesadaran diri.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Epistemologi Pembebasan, Sastra Feminis, *Perempuan di Titik Nol*

How to Cite: Harahap, M., Rohanda, R., Kodir, A. (2026). Epistemologi Pembebasan Tokoh Firdaus dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan Filsafat Ilmu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 572-582. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4953>

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis yang menyuguhkan keindahan bahasa dan imajinasi, tetapi juga sebagai medium epistemologis yang membungkus gagasan, nilai, dan pandangan dunia sastrawan terhadap realitas sosial. Melalui sastra, manusia dapat memaknakan pengalaman dan mengekspresikan proses pencarian kebenaran dalam bentuk yang simbolik maupun reflektif. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi salah satu media penting bagi studi filsafat ilmu, sebab di dalamnya tersimpan cara manusia memahami, memproduksi, dan mengartikulasikan pengetahuan (Romadhon & Riskiyah, 2022)

Filsafat ilmu, secara umum, merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, struktur, serta proses terbentuknya ilmu pengetahuan. Salah satu aspek sentral dalam filsafat ilmu adalah epistemologi, yakni kajian mengenai asal, sumber, dan validitas pengetahuan (Pajriani dkk., 2023). Epistemologi tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan empiris, tetapi juga mencakup cara bagaimana manusia memahami pengalaman dan membangun kesadaran terhadap realitas. Dalam konteks sosial yang sarat ketimpangan, epistemologi dapat berfungsi sebagai sarana pembebasan atau menolak struktur pengetahuan yang menindas dan menghadirkan cara berpikir baru yang lebih humanis serta emansipatoris.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menjadi representasi yang kuat dari gagasan epistemologi pembebasan tersebut. Melalui tokoh utama, Firdaus, el-Saadawi mempertontonkan proses transformasi kesadaran seorang perempuan yang hidup dalam belenggu patriarki, penindasan ekonomi, dan moralitas sosial yang timpang. Firdaus membangun pengetahuan bukan hanya dari pendidikan formal atau wacana akademis, tetapi juga dari pengalaman eksistensial dan penderitaan hidup yang dialaminya. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat lahir dari pengalaman personal yang diolah menjadi kesadaran kritis terhadap ketidakadilan. Istilah ini, disebut sebagai empirisme dalam filsafat, dimana pengetahuan lahir lewat panca indera, dan pengalaman seseorang (Puspitasari, 2012)

Sejumlah penelitian terdahulu terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi umumnya menempatkan karya ini dalam kerangka feminisme dan kritik sosial. Misalnya, penelitian oleh Badran (2018) menekankan representasi penindasan struktural terhadap perempuan dalam budaya patriarki, sementara studi lain memfokuskan analisis pada aspek psikologis tokoh Firdaus sebagai korban kekerasan gender dan ketidakadilan sosial (Hassan, 2020). Selain itu, kajian Ramadhan dan Sari (2021) menyoroti bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap hegemoni laki-laki melalui narasi pengalaman hidup tokoh utama. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi gender, kekuasaan, dan resistensi, novel ini masih jarang dikaji secara eksplisit dalam

perspektif filsafat ilmu, khususnya terkait epistemologi pembebasan. Padahal, pengalaman eksistensial Firdaus merepresentasikan proses pembentukan pengetahuan yang lahir dari refleksi kritis atas penindasan, sekaligus menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat berfungsi sebagai instrumen emansipasi diri. Kekosongan inilah yang menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk menempatkan Perempuan di Titik Nol dalam kerangka epistemologis yang lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan epistemologi pembebasan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengalaman hidup tokoh utama mempresentasikan proses pencarian pengetahuan yang membebaskan dari struktur penindasan, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi ruang reflektif bagi lahirnya kesadaran epistemik yang emansipatoris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analistis dengan pendekatan hermeneutik filosofis dan epistemologis feminis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi mempresentasikan epistemologi pembebasan melalui narasi tokoh utama, Firdaus. Metode yang digunakan yaitu analisis teks, dengan teknik pembacaan kritis terhadap unsur naratif yang berkaitan dengan resistensi terhadap struktur pengetahuan patriarkis, politik tubuh, dan kesadaran eksistensial. Sumber data utama adalah novel tersebut, didukung oleh literatur filsafat ilmu, epistemologis feminis, serta kajian feminisme dalam lingkup sastra. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara interpretatif dengan memadukan teori-teori yang relevan demi mengungkap makna filosofis dari perlawanan tokoh utama, Firdaus sebagai bentuk jembatan menghasilkan pengetahuan dalam menantang sistem patriarki atau kebenaran dominan terhadap laki-laki.

HASIL DAN DISKUSI

Epistemologi Pembebasan

Epistemologi dalam filsafat ilmu merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, sifat, batasan, dan validitas pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi secara umum, yang membahas pengetahuan secara luas termasuk keyakinan sehari-hari atau agama, sedangkan epistemologi dalam filsafat ilmu secara spesifik fokus pada bagaimana pengetahuan diperoleh, dibenarkan, dan dikembangkan melalui metode empiris, dan logika (Pajriani dkk., 2023)

Adapun kata pembebasan (*liberation or emancipation*) dalam konteks filosofis dan sosial seringkali merujuk pada proses atau tujuan untuk membebaskan individu atau kelompok dari berbagai bentuk penindasan, atau dominasi. Arti dari istilah ini bervariasi, tergantung pada teori pemikir yang meyakiniinya. Paulo Freire berpendapat, bahwa istilah pembebasan merupakan proses kesadaran kritis (*conscientization*), di mana individu yang tertindas mengembangkan pengetahuan untuk membebaskan diri dari struktur dominasi sosial, politik, dan budaya. Bukan sekedar kebebasan fisik, melainkan transformasi epistemologis dari pengetahuan palsu yang diterima begitu saja menjadi pengetahuan sejati yang memicu aksi perubahan (Cortina & Winter, 2021)

Nietzsche dan Hayek yang merupakan dua pemikir yang membahas ruang lingkup kata pembebasan secara mendalam, dimana keduanya menempatkan kebebasan sebagai hal yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Dalam hal ini, Nietzsche dalam teorinya berpendapat bahwa lahirnya kebebasan melalui kepercayaan yang dimiliki seseorang, dimana dengan kepercayaan ini ia menemukan tujuan, ide fixe- ide yang fiksatif, yang diidentifikasi secara fix. Dengan ini, seseorang akan melahirkan nilai dalam menjalankan kehidupan (Deleuze, 2002). Dapat kita pahami, bahwa epistemologi pembebasan merupakan cabang epistemologi yang menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai alat untuk memahami dunia, melainkan sebagai sarana untuk membebaskan individu dan masyarakat dari struktur penindasan sosial, ekonomi, dan budaya (Yang, 2024)

Kesadaran dan Pengetahuan: Fondasi Awal Menuju Kebebasan

Manusia sebagai makhluk sosial hidup bermasyarakat dengan cita-cita bersama untuk berkembang menjadi manusia yang utuh dan bermakna, sebuah proses yang hanya dapat terwujud dalam lingkungan sosial yang sehat, adil, dan bebas. Namun, dalam kerangka teoritis Paulo Freire (Yang, 2024), proses humanisasi ini tidak berjalan lancar. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu: kelas penindas dan kelas tertindas, yang disebut Freire sebagai *prescription*, melibatkan pemaksaan pilihan oleh penindas dan perubahan kesadaran kritis yang dimiliki individu menjadi hilang, digantikan dengan kesadaran yang dikonstruksi. Dengan demikian, individu tertindas semakin jauh dari proses humanisasi yang penuh harapan, dan justru terperangkap dalam belenggu penindasan yang merugikan. Oleh karena ini, masyarakat yang mengalami penindasan harus disadarkan, yang mana proses penyadaran ini disebut Freire sebagai *conscientization* atau *conscientizacao*, sebuah proses refleksi intensif menuju transitif-kritis yang memfasilitasi pemahaman holistik terhadap

realitas, sekaligus mendorong pengembangan tindakan kritis yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik dan etis (Freire, 1996)

Firdaus, tokoh yang divisualkan Nawal el-Saadawi dalam karyanya *Perempuan di Titik Nol* sebagai transformasi epistemologis yang mengalami serangkaian penindasan sosial, seksual, menjadi figur epistemik yang melahirkan pengetahuan dalam menolak sistem penyisihan posisi dan suara perempuan. Melalui pengalaman yang abusif dari keluarga, pendidikan yang tidak membebaskan, hingga eksploitasi seksual, mendesaknya pada kesadaran akan posisi dirinya dalam struktur kuasa. Kesadaran ini disebut Sandra Harding (1986) sebagai *standpoint epistemology*, dimana kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, memiliki perspektif unik dalam menghasilkan pengetahuan yang sah dan kritis terhadap tatanan sosial lewat pengalamannya (Nidzom & Silmi, 2024)

Evelyn Fox Keller seorang penulis dan feminis Amerika juga memerhatikan hal yang sama, dimana fenomena bias gender berpengaruh dalam perkembangan metodologi ilmiah, yang mana pemikiran ini ia tuangkan dalam karyanya *Reflection on Gender and Science*. (Keller, 1996) Melalui gagasan ini, Donna Haraway (1989) mengembangkan fenomena yang sama dengan teori *situated knowledges*, yang mana teori ini memandang pengetahuan dihasilkan tidak lepas dari konteks dan pengaruh sosial, artinya lewat pengalaman seseorang bisa melahirkan epistemologi science (Haraway, 1988)

Salah satu pemikir utama mazhab Frankfurt dalam teori kritis menyatakan, bahwa pengetahuan harus diarahkan pada tujuan pembebasan atau emansipasi dari berbagai bentuk penindasan (Sindhunata, 2019). Oleh karena ini, apabila paradigma pengetahuan tetap bersifat dualistik dan obyektif, maka kemungkinan terjadinya penindasan akan terus berlanjut, dan individu dapat terjajah oleh struktur sosial-politik yang menindas, atau bahkan kebodohnya sendiri, yang pada akhirnya berujung pada penderitaan.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pengetahuan dapat lahir dari pengalaman hidup seseorang dan diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah. Analisis terhadap tokoh Firdaus menunjukkan hadirnya epistemologi pembebasan yang memiliki relevansi universal. Epistemologi ini bertumpu pada beberapa landasan teoretis, seperti transformasi kesadaran, pengetahuan, dan etika natural empiris, yang dikembangkan sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan (Wattimena, 2025b). Wattimena menjelaskan bahwa epistemologi pembebasan terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu kebijaksanaan, informasi, dan ilmu pengetahuan. Proses ini tercermin dalam perjalanan Firdaus yang melahirkan kebijaksanaan emansipatoris sebagai jalan pembebasan dirinya. Kebijaksanaan ini melampaui konsep, bahasa, dan teori rasional semata (Wattimena, 2025a).

Kebijaksanaan emansipatoris tersebut selaras dengan teori transformasi kesadaran, di mana peningkatan kesadaran manusia secara bertahap mengantarkan individu pada pemahaman yang membebaskan, berakar pada kedalaman batin dan menjadi dasar pembebasan diri serta empati sosial (Wattimena, 2025a).

Kesalahan Berpikir Terhadap Kenyataan

Dalam konteks epistemologis, individu seringkali terperangkap dalam kesalahan kognitif terkait realitas, di mana individu memandang dunia sebagai entitas yang statis dan inheren, serta menganggap pikiran dan emosi sebagai elemen yang benar-benar autentik, sehingga tenggelam dalam struktur tersebut tanpa berpikir kritis. Hal ini membuat individu terjebak ke dalam sosok manusia *doxa* yang terjebak dalam pengetahuan palsu atau kebohongan.

Kesalahan Berpikir Terhadap Budaya dan Agama

Wattimena dalam karyanya *Epistemologi Pembebasan*, berpendapat bahwa ini merupakan sistem yang menurut beberapa pandangan, membatasi pemahaman dan kesejahteraan penganutnya melalui doktrin-doktrin yang terbatas dan menyimpang, sehingga menuju kebebasan dalam mewujudkan humanisasi dilarang dengan mengadakan argumen keagamaan. Dalam Islam, konteks ini tidak berlaku, artinya Islam mengakui keutuhan kemanusiaan antara Laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang sama. Ukuran posisi atau derajat manusia sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan antara keduanya adalah Iman dan ketakwaan, tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini Allah sampaikan lewat ayat-Nya dalam QS. Al-Hujurat 49:13. Selain itu dalam QS. An-Nisa 4:124, Allah menegaskan tentang keistimewaan yang dimiliki perempuan sebagai makhluk mulia yang harus dihormati, hal ini sesuai dengan konsep agama Islam sebagai agama *Rahmat lil 'Alamin*, yang artinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki tanpa terpasung dikarenakan jenis kelaminnya sebagai perempuan (Muhammad & Sugiarto, 2021). Sayangnya dalam realitas sosial dan budaya, konsep ini tidak terealisasi dengan benar. Sehingga mengakibatkan kerugian terhadap perempuan dari berbagai sisi.

Politik

Politik, dalam esensinya dapat dipahami sebagai proses kompetitif untuk mendapatkan posisi kekuasaan, yang melibatkan akses dan pengaruh dalam mekanisme pengambilan keputusan. Hal ini yang menjadi rantai dalam terbentuknya kemiskinan, pembodohan, dan penindasan terhadap masyarakat. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dari segala aspek,

keterbukaan dalam politik, menjadi langkah awal atas terbukanya akses bagi perempuan dalam mendapatkan hak-haknya dalam berpolitik. Namun dengan ini juga, melahirkan sensitivitas gender, sehingga membuat perempuan belum dapat berpartisipasi secara mandiri dalam proses demokrasi ini (Gusmansyah, 2019).

Pendidikan

Meninjau perkembangan yang dialami sangat pesat dari berbagai lini, pendidikan berperan penting dalam prosesnya. Namun, tidak sedikit ditemukan fenomena yang menyudutkan juga lahir dari pendidikan. Artinya, pendidikan yang diberikan lahir dari struktur kuno, yang menekankan hafalan secara absolut tanpa dituntut untuk berpikir secara kritis, berpotensi menghambat rasionalitas, dan dialektis. Sehingga lahirlah penindasan yang mengakar tanpa mampu membebaskan individu untuk mencapai kebebasan (Wattimena, 2025a). Pengetahuan merupakan fondasi eksistensi manusia. Ilmu pengetahuan objektif yang bersifat dualistik dapat berperan dalam keharmonisan hidup. Kebijakan konseptualitas, menjadi langkah awal dalam mewujudkan kebebasan individu dari beragam penindasan.

Firdaus: Identitas Perempuan yang Termarginalkan

Firdaus, sosok perempuan yang digambarkan oleh Nawal El-Saadawi dalam novel "Perempuan di Titik Nol", merupakan tokoh yang mengalami ketidakadilan mendalam dalam budaya patriarkis. Budaya patriarki merupakan budaya atau sebuah sistem struktur sosial, dimana posisi perempuan di nomorduakan setelah laki-laki, sehingga melahirkan tindak penindasan terhadap perempuan (Fanaqi, 2019). Budaya yang sudah menjalar dari generasi ke generasi ini, sering mengakibatkan kerugian terhadap perempuan, khususnya di lingkungan sosial, politik, norma, dan ekonomi. Gambaran dalam novel ini menunjukkan dengan jelas bagaimana perempuan dibatasi oleh kehendak laki-laki, artinya segala tindakan dilakukan tanpa persetujuan perempuan. Nawal El-Saadawi memvisualkan tokoh Firdaus sebagai bentuk upaya dalam menyuarakan kemalangan perempuan Mesir pada saat itu.

“Setelah kembali saya tidak tahu bagaimana saya bertahan hidup di rumah Paman, saya pun tak ingat lagi bagaimana saya menjadi istri Syekh Mahmoud.” (Perempuan di Titik Nol, hal 60)

“Saya tidak ditakdirkan untuk mencapai apa yang saya harapkan. Bagaimana kerasnya pun saya berusaha, atau pengorbanan apa pun telah saya berikan seperti orang yang berkhayal mempunyai maksud yang baik, saya masih tetap seorang karyawati miskin yang tak berarti.”

Kutipan-kutipan ini menggambarkan fase penderitaan Firdaus yang mendalam. Hal ini menyingkap disosiasi psikologis Firdaus, di mana ia kehilangan ingatan dan kontrol atas hidupnya, mencerminkan bagaimana pengetahuan dominan patriarki membuat perempuan seperti objek yang tidak berdaya. Dalam kutipan ini juga, memperlihatkan keputusan Firdaus atas usahanya untuk mencapai otonomi melalui pendidikan dan pekerjaan namun tetap terjebak dalam kemiskinan dan marginalisasi. Dalam filsafat ilmu, kutipan ini menantang objektivitas ilmiah yang netral namun mendukung struktur patriarkal.

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya.. Paman menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.” (Perempuan di Titik Nol, hal 63)

Kutipan ini mengilustrasikan pengalaman traumatis Firdaus dengan kekerasan domestik yang mencerminkan normalisasi penindasan perempuan dalam budaya patriarkis. Dalam peristiwa tersebut, ia dihadapkan pada pembenaran bahwa kekerasan tersebut adalah hal wajar, dan dianggap sebagai bentuk pemahaman terhadap agama oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan, bagaimana pengetahuan dominan patriarki, yang tak jarang dikemas sebagai norma sosial dan agama, memperkuat alienasi dan penindasan, sehingga Firdaus sebagai korban tidak hanya menderita fisik, tetapi juga mental, karena ia diajarkan bahwa penderitaan itu adalah takdir yang tak terhindarkan. Dari perspektif epistemologi pembebasan Paulo Freire, pengalaman ini merupakan manifestasi “pengetahuan palsu” yang diterima begitu saja oleh masyarakat, yang membatasi kesadaran kritis Firdaus dan mencegahnya dari mencapai kebebasan sejati. Namun, pengalaman ini menjadi pembuka jalan menuju transformasi kesadaran yang membebaskan dari norma patriarki, di mana Firdaus mulai mempertanyakan kebenaran norma tersebut (Cortina & Winter, 2021)

Perlakuan yang dialami Firdaus, menghantarkannya pada tahap kesadaran kritis, di mana pengetahuan subjektifnya mulai bertentangan dengan objektivitas ilmiah yang seringkali netral namun mendukung struktur dominan, seperti yang dikritik oleh Sandra Harding dalam epistemologi feminis. Dalam buku *“The Science Question in Feminism”*, Harding mengkritik bagaimana ilmu dikembangkan oleh laki-laki untuk laki-laki, mengabaikan perspektif perempuan yang mengarah pada pengetahuan yang bias dan tidak lengkap (Harding, 1986) Melalui beragam pengalaman yang menyudutkan posisi Firdaus, membuatnya mulai memahami dan sadar akan posisi dan membawanya untuk mencapai kebebasan yang

sebenarnya, hal ini dilandasi dari pengalaman, pengetahuan serta informasi yang diperoleh Firdaus menjadikan lebih kritis terhadap keadaan yang dialaminya.

Peran Kebebasan dalam Pembentukan Diri

Paulo Freire mendefenisikan kebebasan sebagai kemampuan untuk memilih tindakan yang mengarah pada kebahagiaan (Cortina & Winter, 2021). Dengan ini, tujuan dari kebebasan yaitu sebagai apoteosis humanisasi, sehingga individu memiliki hubungan dialektis dengan yang lainnya dalam bermasyarakat, yang mendorong manusia untuk terlibat aktif dalam dunia, bukan hanya sebagai penerima pasif dari pengetahuan atau struktur sosial. Proses transformasi kesadaran kritis Firdaus melalui dialog internal dan pengalaman pribadi, memicunya sampai pada tahap kebebasan. Momen-momen kunci, seperti kekerasan yang dilakukan oleh suami, keluarga, menjadi katalisator bagi Firdaus untuk mempertanyakan pengetahuan dominan. Misalnya, pada saat Firdaus dalam penjara, ia mengalami refleksi mendalam *“Aku mulai melihat bahwa pengetahuan yang diajarkan kepadaku hanyalah rantai yang mengikat”* (El-Saadawi, 2006). Transformasi ini menunjukkan perjalanan dari objek menjadi subjek, di mana pengalaman emosional membangun pengetahuan subjektif yang emansipatoris.

Puncak pembebasan Firdaus tercapai melalui penolakan total terhadap eksekusi. Di sini, Firdaus mencapai kebijaksanaan emansipatoris, di mana ia menyadari bahwa pembebasan datang dari pengetahuan alternatif yang subjektif dan feminis. Berikut kutipan novel yang memvisualisasikan hal ini, *“Mereka tidak takut kepada pisau saya. Kebenaran saya itulah yang menakutkan mereka. Kebeneran yang menakutkan ini telah memberikan kepada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya rasa dari rasa takut mati, atau kehancuran. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangan para penguasa dan para petugas kepolisian”* (El-Saadawi, 2006). Analisis ini menekankan bahwa kebebasan Firdaus bukanlah otonomi absolut, melainkan proses dinamis yang melibatkan interaksi berkelanjutan dengan realitas yang berubah, sehingga ia dapat menentang kekurangan penguasa tanpa rasa takut. Oleh karena ini, dengan pengalaman hidup Firdaus sebagai perempuan di tengah masyarakat patriarkal menjadi sumber kekuatan untuk memperjuangkan keadilan, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal

KESIMPULAN

Dalam perspektif Paulo Freire, proses pembebasan selalu diawali oleh kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan seseorang untuk membaca realitas penindasan dan menolaknya melalui tindakan reflektif. Perjalanan Firdaus dalam Perempuan di Titik Nol

memperlihatkan dinamika epistemologis ini secara jelas, baik dari pengalaman traumatis, eksploitasi tubuh, dan represi sosial yang dialaminya menjadi titik awal muncul kesadaran kritis tersebut. Melalui pengalaman reflektif, Firdaus memasuki tahap kesadaran kritis, ia mulai mengenali struktur patriarki dan kekerasan simbolik yang membelenggunya. Dalam konteks filsafat ilmu, kesadaran ini bukan sekadar kemampuan mengetahui, tetapi sebuah epistemologi pembebasan yang bersifat praksis: pengetahuan yang membawa keberanian untuk bertindak, melawan, dan menentukan arah hidupnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang membebaskan atau memerdekakan.

Demikian, kebebasan yang dicapai Firdaus dapat dipahami sebagai puncak proses humanisasi, sebagaimana ditekankan Freire dan didukung oleh pemikiran humanisme radikal serta eksistensialisme feminis seperti Simone de Beauvoir. Melalui perlawanan terakhirnya, Firdaus menegaskan dirinya bukan lagi sebagai objek yang dibentuk oleh kekuatan eksternal, tetapi sebagai subjek yang memaknai dan memilih hidupnya sendiri, sekalipun pilihannya itu berkonsekuensi tragis. Pembebasan yang ditempuh Firdaus menegaskan bahwa kebebasan tidak identik dengan ketiadaan batas, tetapi dengan kemampuan untuk menolak terhadap struktur yang mengesampingkan martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pembebasan bukan hanya proses kognitif, tetapi transformasi ontologis yang mengembalikan hak kemanusiaan individu. Dengan ini, Firdaus menjadi simbol bahwa pengetahuan, kesadaran, dan kebebasan merupakan tiga proses yang saling terkait dan menjadi fondasi bagi terwujudnya humanisasi yang autentik

REFERENSI

- Cortina, R., & Winter, M. (2021). Paulo Freire's pedagogy of liberation. *Journal of Education*, 23(2), 8–19.
- Deleuze, G. (2002). *Filsafat Nietzsche*. Ikon Teralitera.
- El-Saadawi, N. (2006). *Perempuan di titik nol*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap konstruksi budaya patriarki melalui karya sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 304–316.
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika kesetaraan gender dalam kehidupan politik di Indonesia. *Jurnal Hawa*, 1(1), 156–172.
- Haraway, D. (1988). Situated knowledges: The science question in feminism and the privilege of partial perspective. *Feminist Studies*, 14(3), 575–599. <https://doi.org/10.2307/3178066>
- Harding, S. (1986). *The science question in feminism*. Cornell University Press.
- Keller, E. F. (1996). *Reflections on gender and science*. Yale University Press.
- Muhammad Faqih Nidzom, N. A. S., & Muhammad Indallah, S. (2024). Standpoint epistemology in feminist philosophy of science: An analysis of Sandra Harding's thought. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 6, 162–168.

- Muhammad Subki, F. S., & Sumarlin. (2021). Penafsiran QS Al-Hujurat 49:13 tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 12–28.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–48.
- Romadhon, I. F., & Riskiyah, F. (2022). Hubungan karya sastra dengan filsafat. *Jurnal Tifani*, 2(4), 57.
- Sindhunata. (2019). *Teori kritis sekolah Frankfurt: Dilema usaha manusia rasional*. Gramedia.
- Wattimena, R. A. A. (2025a). *Teori transformasi kesadaran dan pengembangannya*. Rumah Filsafat.
- Wattimena, R. A. A. (2025b). *Epistemologi pembebasan*. Rumah Filsafat.
- Yang, T. (2024). On the epistemology of Freire's pedagogy. *Journal of Education Studies*, 46, 87–93. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/46/20230622>